

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang intelektual adalah seorang yang sadar akan status humanistis sendiri dalam suatu waktu dan tempat sosial historisnya tertentu. Kesadaran dirinya meletakkan beban tanggung jawab di atas pundaknya. Dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran diri, ia mengantar rakyatnya ke arah tindakan ilmiah, sosial dan revolusioner.

Salah satu dari berbagai tragedi yang menimpa negara-negara Islam, terutama umat Islam minoritas di Asia sering diperlakukan diskriminatif oleh kaum mayoritasnya, seperti umat Islam Moro di Filipina selatan dan Rohingya di Myanmar. Dilema yang mereka hadapi adalah kegamangan dalam menjatuhkan pilihan antara bergabung dengan sistem politik yang berlaku atau tetap menjadi Muslim dan tetap wajib terikat pada aturan-aturan Allah di manapun mereka berada.¹

Dari delima tersebut, lahir kaum intelektual di tengah masyarakat yang bergelora dengan perselisihan dan terombang ambing terhadap keyakinan agama, upaya mempertahankan jati diri keislamannya. Menurut *Ali Syari'ati* bahwa tindakan seorang individu, yang dengan sengaja atau tidak, mulai menirukan sikap seorang lain. Seorang yang menirukan sikap kelemahan ini lupa akan latar belakang, karakter nasional dan kebudayaan sendiri.

Tugas intelektual menurut *Edward A. Shils*, ialah

"Menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik pemuda dalam tradisi dan keterampilan masyarakatnya, melancarkan dan membimbing pengalaman esteyis dan keagamaan berbagai sektor..."

Dalam masyarakat Islam, seorang intelektual bukan saja seorang yang memahami sejarah bangsanya, dan sanggup melahirkan gagasan analistis dan normatis yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam seorang Islamologis.

¹ M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*, terj. Zarkowi Soejoeti (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.12-18.

Untuk pengertian ini, dalam Al-Qur'an dituangkan istilah khusus, yaitu : *Ulul-albab*. Al-Quran dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia mengartikan *Ulul-albab* sebagai "orang yang berakal", "orang-orang yang mempunyai pikiran". Menurut terjemahan Inggris, *Ulul-albab* adalah *men of understanding, men of wisdom*.

Kaum intelektual bukanlah sarjana yang hanya menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar Sarjana. Mereka juga bukan sekadar ilmuwan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakat, menuangkan aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternatif pemecahan masalah.

Ada tiga hal yang diharapkan terjadi dan perlu dilakukan oleh golongan intelektual bebas. Pertama, adalah memperluaskan pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa yang memperkuat peranan Golongan terpelajar dalam perubahan kemasyarakatan dan pemerintahan. Ini saja tentu tidak cukup, karena dari situ dapat timbul golongan pengabdian kekuasaan, golongan yang menjadi sekutu kelompok yang berkuasa, entah penguasa ekonomi yang memonopoli atau penguasa politik yang otoriter. Kedua, adalah perlu ditumbuhkan kembali idealisme dikalangan calon intelegensia, terutama untuk mengabdikan kepada sektor kemasyarakatan, guna memperkuat *Civil Society* dan mengimbangi kekuasaan birokrasi. Ketiga, adalah memperluas bentuk-bentuk pengabdian profesionalisme tanpa terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis, golongan intelegensia dapat melakukan pengabdian melalui profesinya dengan gerakan-gerakan kemasyarakatan yang dalam jangka panjang dapat mengubah struktur kekuasaan.

Peranan intelektual dapat bertindak sebagai "*filosofi*", yaitu berusaha melihat akar-akar permasalahan. Tujuannya juga untuk mencari kebenaran, tetapi kebenaran yang lebih mendasar. Sifat kritis memang selalu melekat di sini, sebab sikap itulah yang membuka kemungkinan baginya untuk dapat melihat apa yang lebih fundamental.

Sudah tentu seorang intelektual membutuhkan kebebasan, terutama kebebasan dalam memilih metode.

Cara terdekat untuk melakukan pembebasan pembatasan-pembatasan metode adalah dengan membuka diri terhadap metode lain. Cara lainnya adalah dengan menggunakan berbagai metode agar dapat melihat suatu permasalahan dari beberapa sudut pandangan. Di sini sebenarnya, seorang intelektual ingin mencapai tujuan yang Sama dengan ilmuwan akademis yang menganut metode tertentu secara disiplin, yaitu ingin mendapatkan objektivitas yang lebih tinggi. Di sini sekali lagi kita melihat sulitnya dipisahkan antara sifat kritis dengan hasrat untuk melihat kebenaran yang lebih fundamental atau kebenaran yang lebih relevan dengan persoalan masyarakat dalam peran seorang intelektual.

Kita melihat juga peranan intelektual, keterpaduan antara tanggung jawab ilmiah dan menjawab moral atau etika dan tanggung jawab kemasyarakatan. Dengan demikian bahwa intelektual Muslim dituntut untuk memberi petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa dan negara yang selalu berkembang berubah dan meningkat kebutuhan-kebutuhannya atau dengan kata lain, mereka harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut agar dapat diterapkan dengan membangun dunia ini serta memecahkan masalah-masalahnya.

Dari asumsi yang dikemukakan di atas, jelas bahwa kehadiran intelektual Muslim di dalam masyarakat Islam Patani Selatan Thailand sangat diperlukan. Kehadiran mereka di sini untuk berpartisipasi, berperan dalam membangun masyarakat Muslim khususnya di mana kaum muslimin di negeri ini tergolong dalam golongan penduduk minoritas. Di samping mereka tergolong minoritas negeri itu, juga dari segi kemajuannya berada di bawah standard rata-rata dibandingkan dengan penduduk lainnya di negeri itu.

Kehidupan kaum Muslimin di sini selalu dipengaruhi atas adanya program pemerintah yang berupaya dengan berbagai cara untuk menjadi integrasi di daerah kaum Muslimin. Motif upaya pemerintah Thai itu sangat sedikit.

Dari segi kebenaran yang diberikan pemerintah Thai kepada kaum Muslimin terbatas pada hal-hal tertentu saja, "*meng anak tirikan*". Artinya tidak bebas aktif di dalam masyarakat khususnya bagi mereka yang berstatus pemuka agama, sarjana mahasiswa, intelektual atau dengan kata lain bagi mereka yang berpengaruh di masyarakat.

Pemerintah selalu mencurigai, terutama kegiatan yang diadakan oleh alumni Perguruan Tinggi luar negeri. Hal ini selalu menjadi hambatan bagi kaum Muslimin di selatan Thailand khususnya bagi kami sebagai sarjana luar negeri nanti. Perlakuan pemerintah itu tidak kurang banyaknya tokoh kita yang hilang diculik, ditembak oleh pemerintah dengan tak tahu pasti kesalahannya.

Dari penekanan yang dilancar pemerintah Thailand, lahirlah sebuah organisasi perjuangan 1960 M. Melalui pertemuan tokoh agama, guru dan tokoh masyarakat untuk mengisytiharkan berdirinya organisasi perjuangan dan pembelaan terhadap agama, bangsa dan tanah air yang kemudian diberi nama Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani atau dengan singkat BRN.

Dengan latar belakang tersebut di atas, jelas bahwa keberadaan organisasi intelektual Muslim sangat dituntut dan dibutuhkan oleh masyarakat Islam Patani khususnya dalam pembangunan masyarakat, merealisasikan kebutuhan masyarakat Muslim Patani.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari masalah tersebut timbul beberapa pertanyaan dan menjadi fokus penelitian ini mencakup :

1. Bagaimana latar belakang kemunculan organisasi intelektual Muslim Patani?
2. Bagaimana aktivisme organisasi intelektual dalam pembangunan masyarakat Islam di Patani?
3. Bagaimana hasil keberadaan organisasi intelektual Muslim di Patani?

Pertanyaan pertama, berhubungan dengan latar belakang munculnya intelektual Muslim Patani dalam membangun masyarakat. Proses tersebut meliputi pengambilan keputusan, pembangunan, penilaian serta pemanfaatan hasil pembangunan. Pertanyaan ini juga berkaitan dengan pandangan intelektual Muslim tentang pembangunan masyarakat Islam Patani.

Pertanyaan kedua, berhubungan dengan bentuk-bentuk kegiatan intelektual Muslim Patani. Cara dan wujud kegiatan ini meliputi langsung dan tidak langsung (seperti pengarahan pengikut) sedangkan wujud kegiatan berupa dorongan moril, sumbangan tenaga, sumbangan gagasan, pikiran dan sebagainya.

Pertanyaan ketiga, berkaitan dengan eksistensi personal dan organisasi intelektual muslim dalam melaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat Islam di Patani. Dalam pertanyaan ini lebih difokuskan kepada perlawanan pro dan kontra terhadap hukum nasional Thailand dalam penyebaran Islam secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan secara operasional, antaranya "peranan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990 : 667) sebagai berikut : peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

“Organisasi” dalam Wikipedia terdapat beberapa teori dan perspektif mengenai organisasi, ada yang cocok satu sama lain, da ada pula yang berbeda. Oraganisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah bagi orang-orang untuk berkumpul, berkerja sama secara rasional dan sitematis, terencana, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

"Intelektual" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993 : 335) sebagai berikut : Intelektual adalah cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan ; yang mempunyai kecerdasan tinggi ; cendekiawan.

"Pembangunan Masyarakat" adalah usaha bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin, dunia dan akhirat, dari generasi ke generasi dalam suatu proses sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan harus diutamakan kepentingan umum ketimbang kepentingan pribadi.

"Masyarakat Islam Patani" adalah masyarakat yang bertempat tinggal di selatan Thailand atau di Patani. Daerah ini terdiri dari empat provinsi yang mayoritas penduduk adalah muslim atau 75 persen kaum Muslimin.²

Masyarakat ini pula berbeda dengan masyarakat lainnya di Thailand, karena yang disebut pertama adalah orang-orang Melayu. Oleh karena itu adat istiadat, bahasa dan agama secara jelas membedakan mereka sebagai unit minoritas di Thailand sehingga menurut Elliott "Bagian Selatan Muangthai paling tepat dapat dianggap sebagai daerah Taklukan yang memisahkan formasi-formasi sosial Thai dan Melayu satu sama lain".³

Dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah peranan organisasi intelektual Muslim Melayu Patani dalam usaha membangun masyarakat Islam di selatan Thailand.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui latar belakang kemunculan organisasi intelektual Muslim Patani.
2. Menemukan bentuk-bentuk kegiatan organisasi intelektual Muslim dalam pembangunan masyarakat Islam di Patani.
3. Mengetahui hasil keberadaan organisasi intelektual Muslim dalam pembangunan masyarakat.

² Wawancara Tokoh Politik Abdurrahman, (7 Mei 2019)

³ Surin Pitsuwan, dalam buku *Islam di Muang Thai* (1989 : Hlm. 21)

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau bisa disebut sebagai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bertambah ilmu, pengetahuan dan wawasan dalam pembangunan masyarakat.
2. Akan menjadi landasan bagi peneliti sendiri apabila menceburkan diri dalam masyarakat setelah selesai studi nanti.
3. Akan menjadikan sebagai bahan rujukan dan petunjuk untuk diteliti oleh generasi belakang, terutama Mahasiswa dari Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia.

E. Landasan Pemikiran

Tujuan dalam pembangunan adalah melahirkan masyarakat yang adil, makmur dan diredhoi Allah SWT.

Agar tercapai kepada masyarakat madani, tentu membutuhkan proses-proses pembangunan yang mempunyai perencanaan dan pelaksanaan berdasarkan dari ilmu pengetahuan. Selaras dengan Alquran bahwa manusia diciptakan sebagai pemimpin

Allah Ta'ala berfirman

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah : 30)*

Maka dapatlah kita jelaskan bahwa kalimat khalifah ialah satu (*Mufrad*), seorang, yang jadi khalifah dan yang terdapat di Surah al-Baqarah ayat 30 juga yang dimaksud, baik pribadi seorang makhluk Allah yang bernama Adam, nenek moyang dari manusia atau satu jenis dari makhluk Allah yaitu *INSAN* : Manusia.⁴ Dalam ayat lain, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jilid 7 Hlm. 5255)

Allah Ta'ala berfirman

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. Adz Dzariyat: 56)*

Keseimbangan di antara keduanya merupakan kewajiban. Hal ini akan mengantarkan manusia tidak hanya untuk kebahagiaan dunia semata, namun akhirat juga harus bersama-sama.

Dengan demikian, tanggung jawab sebagai seorang intelektual adalah membangkitkan dan membangun masyarakat, bila masyarakat dibimbing dengan benar, dia akan melahirkan pahlawan-pahlawan yang cukup tangguh untuk memerintah dan membimbing masyarakat pula.

Intelektual dari suatu masyarakat terjajah bertanggung jawab terutama untuk menciptakan kesadaran kolektif guna melawan kolonialisme, sehingga bangsanya dapat mengambil sikap tegas melawan ketakutan-ketakutan kolonialis.

Di Indonesia modern pun kita menyaksikan kehadiran jiwa-jiwa yang tenang ini, antara lain dalam proses kelahiran dan tumbuhnya kesadaran kebangsaan kita, khususnya dalam dialog antara Islam dan nasionalisme Indonesia. Memang tidak banyak yang tahu salah satu penggalan sejarah konseptual kebangsaan kita.⁵

Sejak tahun 1919, tiga sepupu secara intensif mulai membicarakan hubungan antara Islam sebagai seperangkat ajaran agama dengan nasionalisme. Mereka adalah H.O.S. Tjokroaminoto, KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Wahab Chasbullah. Belakangan, menantu Tjokroaminoto, Soekarno yang ketika itu baru berusia 18 tahun, terlibat aktif dalam pertemuan mingguan yang berlangsung bertahun-tahun tersebut.

⁵ Benih kesadaran kebangsaan Indonesia bisa dianggap bermula pada 20 Mei 1908 dengan berdirinya Boedi Oetomo.

Kesadaran kebangsaan inilah yang diwarisi oleh generasi berikutnya, seperti Abdul Wahid Hasyim (putra HK. Hasyim Asy'ari), KH. A. Kahar Muzakkir dari Yogyakarta (tokoh Muhammadiyah), dan H. Ahmad Djoyo Sugito (tokoh Ahmadiyah).

Berdasarkan konsep kebangsaan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa inilah, pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama bangsa Indonesia – Soekarno dan Muhammad Hatta memproklamkan kemerdekaan Indonesia, sebuah Negara bangsa yang mengakui dan melindungi keragaman budaya, tradisi, dan keagamaan yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia.⁶

Sejarah telah merekam peristiwa pembangunan masyarakat Islam di Madinah bermula dari seorang intelektual, yaitu Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya pemimpin agama, namun telah diakui bahwa peranan Rasulullah juga meliputi sebagai tokoh masyarakat, panglima perang dan bahkan sebagai pemimpin negara.

Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuatan, kekuatan spiritual dan kekuatan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.⁷

Masyarakat adalah sekumpulan manusia di mana ia hidup dalam tatanan kebudayaan yang saling berinteraksi satu sama lain. Islam telah hadir untuk membentuk tatanan sosial yang lebih baik, adil, makmur, aman dan damai, dengan mengajak untuk melaksanakan kebaikan dan menyingkirkan segala keburukan.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

⁶ KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Wkspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia), (Jakarta : The Wahid Institute, 2009), hlm. 15

⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, (Jakarta : UI press, 1985, cetakan kelima), hlm. 101

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".(QS. Luqman : 17)*

Dalam mengajak untuk membuat kebaikan, setiap orang mempunyai metode yang berbeda. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan, baik kebutuhan mental maupun material dalam mempertahankan kehidupan, hal ini sangat perlu dipertimbangkan, bagi seorang *Da'i* harus mengajak dengan cara yang cerdas dan benar agar ajaran-ajaran yang sudah diberikan kepada *Mad'u'*, bisa diterapkan sebagai amalan kehidupan seterusnya.

Allah Ta'ala berfirman

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Nahl :125)*

Begitu juga Nabi Muhammad dalam dakwah-Nya di Madinah. Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat seperti:

- 1) Pembangunan masjid selain untuk tempat solat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah, merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan
- 2) *Ukhuwah Islamiyah*, persaudaraan sesama muslimin Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Madinah dan Anshor, Penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan.

Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

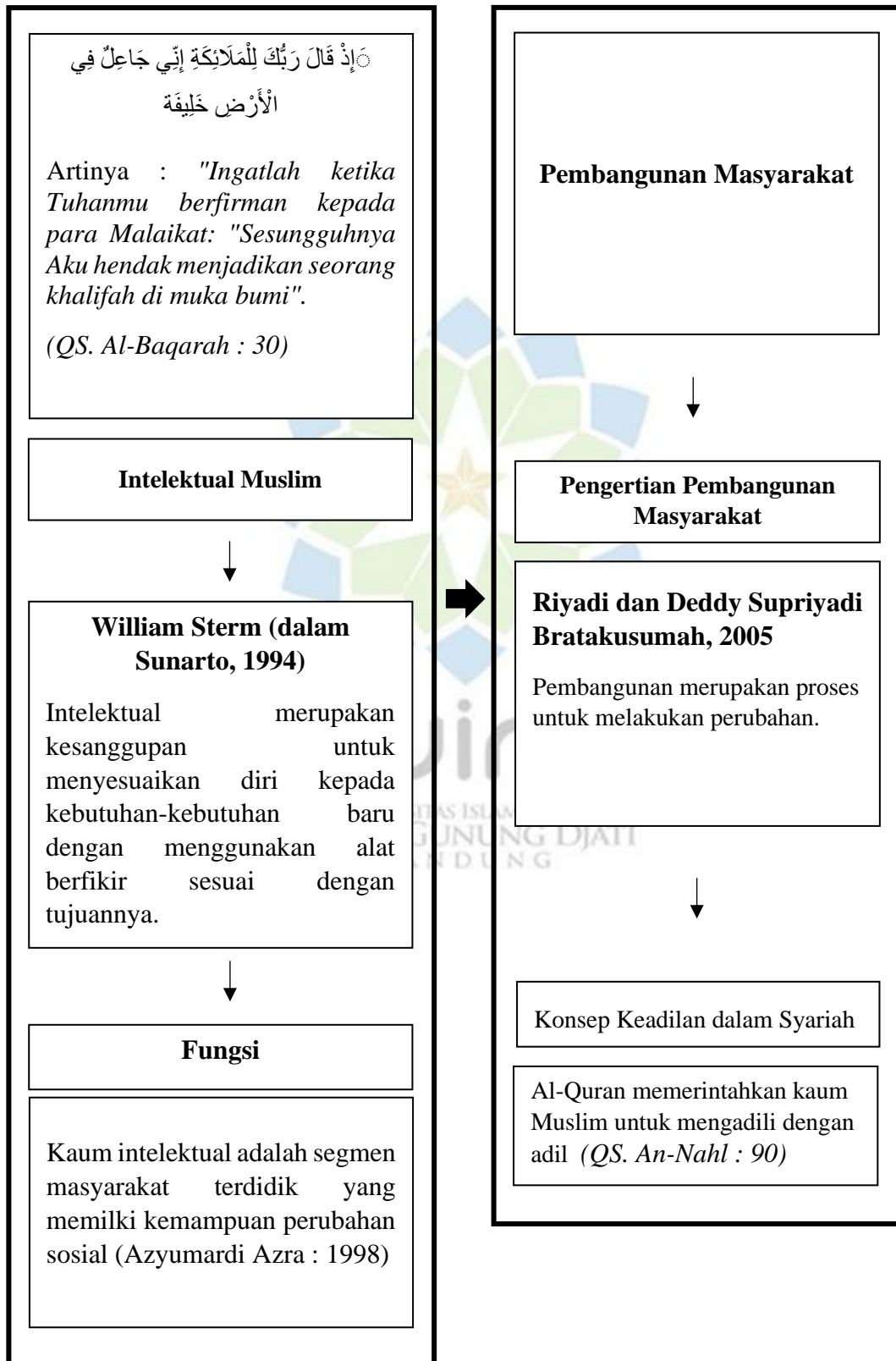
- 3) Hubungan persaudaraan sesama dengan pihak lain yang tidak beragama Islam di Madinah nah di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka, agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka.⁸

Secara sederhana bisa menyimpulkan bahwa seorang *Da'i*, harus mengaplikasikan cara-cara dakwahnya di beberapa bidang kehidupan, seperti bidang pendidikan, sosial keagamaan, ekonomi, sosial budaya, politik dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut, akan menjadi kesatuan serentak dalam membentuk masyarakat Madani.



⁸ Dr. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (2017 : Hlm. 26)

Gambar 1.1 : Kerangka Pemikiran



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

1.1 Pendekatan

Pendekatan penelitian akan dilakukan dengan cara menelusuri terlebih dahulu, karena organisasi Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) memiliki cabang yang cukup rumit. Kemudian peneliti akan menghubungi akun media sosial yang bisa dipercaya untuk memperoleh informan kunci dengan cara bertahap, sehingga mendapat informan yang memiliki peran penting dan berskala luas dalam perjuangan pembangunan masyarakat Islam di Patani.

Peneliti akan memperoleh data wawancara untuk dijadikan data utama, baik terhadap anggota Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) maupun pengamat politik atas perkembangan situasi terkini di Patani dengan tidak bertatap muka, karena bisa meminimalisir halangan terhadap jarak dan waktu diantara peneliti dan nara sumber.

Penelitian ini akan dilakukan dengan melibatkan banyak orang dan mungkin saja peneliti hanya dapat akses sebatas perantaranya, karena organisasi Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) selalu dipandang negatif oleh pemerintah Thailand. Namun disisi lain, rakyat Patani masih memberi dukungan secara sembunyi terhadap organisasi ini. Hal ini peneliti akan mengambil langkah maksimal yang bisa menghindari kekeliruan di masa mendatang.

1.2 Metode Penelitian

Langkah-langkah Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara studi etnografi yang mengarah pengamatan terhadap dimensi sisio-kultural masyarakat Islam Patani dan organisasi intelektual Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) yang berperan aktif dalam pembangunan dan mempertahankan nilai nilai keagamaan dan kebudayaan melayu Islan di Patani.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian adalah responden yang terlibat dalam organisasi Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani dan pengamatan politik kontemporer terhadap perkembangan politik di Patani (Thailand selatan).

2.1 Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, peneliti akan menggunakan metode etnografi realistik, karena selain memperoleh data dari anggota Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN), peneliti juga memerlukan data dari pihak ketiga seperti NGO, LSM dan tokoh masyarakat yang memberikan pandangan, karena penelitian ini cenderung objektif.

Adapun sebagai responden dalam penelitian ini adalah intelektual Islam Patani yang aktif dalam perjuangan di Patani. Walaupun mereka tidak berkediaman di lingkungan masyarakat Muslim Patani, tetapi informasi perkembangan selalu diikuti terus menerus. maka secara tidak langsung intelektual Islam Patani seperti berada di tengah-tengah masyarakat Patani. Terdapat pada intelektual Islam Patani yang aktif membangun masyarakat dan mempunyai organisasi "Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani" yang sebagai wadah koordinasi kegiatan intelektual Islam Patani.

Selain itu, Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) sebagai salah satu organisasi intelektual Islam Patani yang mempunyai posisi tertinggi dalam pembangunan masyarakat. Kehadiran mereka ini sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat Patani yang terdiri dari empat provinsi yaitu : Pattani, Yala, Setul dan Narathiwat dari empat provinsi ini berada di selatan Thailand, pada dasarnya merupakan daerah pemisahan.

2.2 Sumber data

Adapun jenis-jenis data yang diperoleh dalam penelitian terbagi kepada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Narasumber yang dipercaya terlibat aktif terhadap perkembangan dan pembangunan Masyarakat Islam di Patani (Thailand Selatan) yaitu anggota organisasi intelektual Barisan Revolusia Nasional Melayu Patani (BRN) dan pandangan pihak ketiga seperti lembaga bukan pemerintah NGO, LSM dan ormas.

b. Data sekunder

Berupa bahan bacaan yang dilakukan sebelum pengamatan secara langsung di lapangan, seperti buku sejarah yang berhubungan dengan muslim Patani, majalah, arsip-arsip, situs berita, video dan dokumen perjuangan bangsa melayu Patani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data terhadap penelitian ini adalah peneliti mencatat *diary* pribadi selama menelusuri segala sesuatu yang berhubungan dengan organisasi Intelektual Muslim Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan riset lapangan. Studi kepustakaan, yakni mengkaji, mendalami tentang masalah yang menjadi fokus penelitian sebagaimana diungkapkan dalam perumusan masalah. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.1 Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu organisasi Intelektual Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani (BRN) dalam pembangunan. Termasuk juga hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat Islam di Patani.

Data yang dikumpulkan dengan berbagai alat, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih, antaranya *tepe-recorder* dan rekaman video, tujuannya satu, yakni mengumpulkan data melalui observasi.

Penelitian ini banyak penulis menggunakan metode ini dalam mengumpulkan data dan metode ini sangat membantu karena penulis terlibat langsung dalam lapangan sebagai partisipasi.

3.2 Wawancara/ interview

Dalam wawancara peneliti berharap kepada dua hal. *Pertama*, harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. *Kedua*, menghadapi kenyataan adanya pandangan orang lain yang mungkin berbeda pandangan kita sendiri. Adapun data yang dikumpulkan bersifat verbal dan yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Percakapan itu dapat dicatat dalam buku tulisan atau direkam dengan *tepe-recorder*.

3.3 Dokumentasi

Dokumen berupa bahan yang tertulis, foto maupun film, record suara hingga bergambar, yang berhubungan dengan perjuangan intelektual Muslim dalam pembangunan masyarakat Islam di Patani (Thailand Selatan). Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin Kantor, dan sebagainya.

Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dilahirkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Pengumpulan data mengenai peranan organisasi intelektual muslim Patani dalam pembangunan masyarakat islam, dilakukan dengan cara

wawancara dan dengan pengamatan serta studi dokumentasi. Subjek yang diwawancara adalah organisasi intelektual Islam Patani sebagai pelaku pembangunan masyarakat dan Penggerak organisasi "*Barisan Revolusi Nasional Melayu Patani*" di dalam organisasi ini meliputi anggotanya dari kalangan intelektual dan ulama' yang berperan sebagai motoris menggerak masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*, akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis isi data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.

4.1 Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah dilakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data Hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sekalipun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

4.2 Analisis selama di lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

4.3 Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan, perlu dicatat secara teliti dan terperinci, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

4.4 Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk Uraian teks yang bersifat naratif agar mudah memahami segala sesuatu yang diteliti.

4.5 Menguji Keabsahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menguji keabsahan data adalah sebagai berikut :

a. *Triangulasi*

Langkah pertama dalam analisis data, yakni dengan cara *triangulasi*, peneliti mengomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara serta mengomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dengan yang lainnya di tempat dan waktu yang berbeda. Data yang diperoleh pada saat (di) dan setelah (dari) lapangan di abstraksikan dengan perspektif teoritis yang relevan. sementara itu, proses *triangulasi* ini dilakukan oleh peneliti sejak memperoleh data di lapangan dan setelah data-data di lapangan terkumpul secara komprehensif.

b. *Audit Trail*

Selanjutnya dilakukan *audit trail* untuk memeriksa keakuratan data yang berupa catatan lapangan, memeriksa hasil sintesis data (menggabungkan data yang telah diperoleh dari wawancara dan

observasi) memeriksa hasil analisis data yang telah berupa rangkuman, konsep dan memeriksa proses penelitian yang telah dilakukan dari awal hingga akhir (mulai dari prosedur hingga metodologi). *Audit trail* dilakukan pada saat penulisan hasil laporan penelitian dilangsungkan melalui auditor yang telah berpengalaman, yaitu oleh pembimbing penelitian.

5. Tempat dan Waktu Penelitian

5.1 Tempat penelitian

Tempat penelitian terkait peranan intelektual Islam dalam pembangunan masyarakat Muslim. Penelitian dilakukan di Patani, Thailand Selatan atau Utara Malaysia.

5.2 Waktu penelitian

Adapun waktu penelitian diperkirakan adalah dua bulan, dibagi menjadi tiga bagian, bagian *pertama*, 15 hari, penelitian dilakukan melalui dokumentasi yang terdapat di Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia, PMIPTI Bandung, berupa karya ilmiah seperti buku, majalah dan lainnya.

Bagian *kedua*, satu bulan, bagian ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan pergi ke Patani dan ikut terlibat dalam rombongan intelektual Islam, membangun masyarakat muslim pada organisasi yang sudah ditentukan.

Bagian *ketiga*, 15 hari, bagian ini disisakan untuk memilah dan menganalisa data yang sudah terkumpul selama perjalanan melibatkan diri bersama intelektual Islam Patani dalam pembangunan masyarakat Muslim sebelumnya. Penelitian dimulai semenjak tanggal 1 Maret, hingga Mei 2020.